

Implikasi Pendidikan dari Hadits Abu Dawud Nomor 4875 tentang Upaya Guru dalam Mengajarkan Akhlak Kepada Siswa Untuk Tidak Melakukan Ghibah

Monica Laura Puspitasari, Nan Rahminawati, Imam Pamungkas
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

monicalaurap2021@gmail.com, m.imampamungkas@yahoo.com, NanRahminawati@yahoo.com

Abstract—This researcher aims to (1) collect the opinions of the narrators of the hadith of Abu Dawud number 4875 (2) find the essence of the hadith narrated by Abu Dawud number 4875 about the teacher's efforts in educating students' morals so that they can stay away from backbiting (3) collect the opinions of experts about the efforts of teachers in educating students' morals to stay away from backbiting based on the hadith narrated by Abu Dawud number 4875 (4) formulate the educational implications of the hadith of Abu Dawud number 4875 about the teacher's efforts in educating students' morals to stay away from backbiting. (5) the approach used by the researcher in this study was qualitative with the muqarin method and the takhrij method. (6) the essence of the hadith narrated by Abu Dawud number 4875 regarding the teacher's efforts in educating students' morals to stay away from backbiting. (7) the educational implications of the hadith narrated by Abu Dawud number 4875 regarding the teacher's efforts in educating students' morals to stay away from backbiting. a. It is not permissible for a person to speak ill of another person even though the evil is true. b. Backbiting is still forbidden even if it is only done a little. c. Backbiting can cause damage to people and the environment. d. A Muslim must try to protect and cover the disgrace or shortcomings of his brother. e. Every Muslim is obliged to maintain self-respect and the honor of other Muslims. 7) the educational implications of the hadith narrated by Abu Dawud number 4875 regarding the teacher's efforts in educating students' morals to stay away from backbiting are the following methods: a. set an example. b. provide encouragement to students. c. give advice. d. Exercise. e. through mentoring. f. as an innovator. g. as a researcher for students. h. creativity booster. i. story teller. and J. as an actor.

Keywords—*Gossip, Book of Riyadhus Shalihin, Syarah Hadith from Imam An-Nawawi.*

Abstrak—Peneliti ini bertujuan untuk (1) mengumpulkan pendapat para perawi hadits Abu Dawud nomor 4875 (2) menemukan intisari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 4875 tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa agar dapat bertahan jauh dari ghibah (3) mengumpulkan pendapat para ahli tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa untuk menjauhi ghibah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh abu dawud

nomor 4875 (4) merumuskan implikasi pendidikan dari hadits nomor abu dawud 4875 tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa agar menjauhi fitnah. (5) pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode muqarin dan metode takhrij. (6) hakikat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 4875 tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa agar menjauhi ghibah. (7) Implikasi pendidikan hadits riwayat Abu Dawud nomor 4875 tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa agar menjauhi ghibah. A. Tidak halal bagi seseorang untuk menjelek-jelekkan orang lain meskipun keburukan itu benar adanya. B. Ghibah tetap diharamkan meski hanya dilakukan sedikit. C. Ghibah dapat menyebabkan kerusakan pada manusia dan lingkungan. D. Seorang muslim harus berusaha melindungi dan menutupi aib atau kekurangan saudaranya. e. Setiap muslim wajib menjaga kehormatan diri dan kehormatan muslim lainnya. 7) Implikasi pendidikan dari hadits riwayat Abu Dawud nomor 4875 tentang upaya guru dalam mendidik akhlak siswa agar menjauhi ghibah adalah sebagai berikut: a. berikan contoh. b. memberikan semangat kepada siswa. c. memberikan nasihat. d. latihan. e. melalui pendampingan. f. sebagai seorang inovator. g. sebagai peneliti bagi mahasiswa. h. penambah kreativitas. saya. pendongeng. dan j. sebagai aktor.

Kata Kunci—*Gossip, Kitab Riyadhus Shalihin, Syarah Hadits dari Imam An-Nawawi.*

I. PENDAHULUAN

Allah telah mengatur muamalah dalam Islam yang bertujuan untuk kebaikan dan mencegah keburukan diantara manusia. Perkara buruk menjadi perbuatan tercela yang termasuk dalam dosa-dosa besar yang merusak moral masyarakat dan dapat merusak hubungan antar manusia itu sendiri. Karenanya, sangat penting untuk mawas diri terhadap permasalahan muamalah sesama manusia. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi:

Abdullah bin 'Amr berkata bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda,

"Seseorang yang tetap diam menjaga lidahnya (kecuali mengatakan hal yang baik) akan terselamatkan

pada hari kiamat.”

(HR. Al-Tirmidzi)

Salah satu indera manusia yang dapat membahayakan dan bermanfaat bagi manusia adalah lidah. Dikatakan berbahaya bila dipakai secara serampangan, tetapi mendatangkan kemashlahatan bila dipakai dengan bijak.

Perkataan seseorang dapat mencerminkan sifat dan perilaku seseorang. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab [33] : 70)

Pentingnya peran pendidik yaitu guru dalam mengajarkan dan memberikan teladan yang baik bagi siswa didiknya. Salah satunya adalah ia dapat menjaga perkataan dan perbuatannya. Memang sudah seharusnya guru dapat mengajarkan siswa didiknya mengenai perkataan dan perbuatan yang baik agar ketika hidup dimasyarakat dan keluarga dapat menjadi teladan.

Manusia sering tidak sadar atas lidahnya yang memang salah satu fitrahnya adalah untuk berbicara kepada sesama manusia lainnya agar tidak melakukan salah satu perbuatan yang Allah tidak menyukainya yaitu Ghibah atau membicarakan orang lain yang jika orang tersebut mendengarnya maka ia tidak akan menyukainya. atau dengan mengucapkan perkataan yang tidak baik dan berperilaku yang tidak baik juga.

Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan dapat memiliki akhlak karimah. Dengan demikian, ia akan selalu menghiasi dirinya dengan al-akhlak al-karimah (akhlak-akhlak yang mulia). Landasannya adalah karena Allah mencintai dan meridhooi akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan meninggalkan al-akhlak al-madzumah (akhlak-akhlak yang tercela) karena Allah membenci akhlak yang tercela. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah. Hal ini tidak akan terasa berat baginya karena hatinya telah didominasi oleh kecintaan yang sempurna kepada Allah. Konsekuensi dari kecintaan tersebut adalah mencintai apa saja yang dicintai Allah dan membenci apa saja yang dibenci oleh Allah. (binumar, 2017: 48).

Salah tugas guru kepada siswa adalah mengajarkan dan memberikan teladan kepada siswa mengenai perkataan dan perilaku yang baik. Salah satu perkataan yang tidak boleh dan dilarang diucapkan oleh siswa contohnya adalah ghibah. “Ketahuilah bahwa ghibah selain diharamkan bagi yang mendengar, dan yang mengakuinya.” orang yang mendengar seseorang menggibah yang diharamkan wajib untuk mencegahnya kalau berani. Jika takut, maka wajib mengingkarinya dengan hati dan meninggalkan majelis tersebut kalau memungkinkan (inilah yang semestinya dilakukan terhadap semua kemungkinan). Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan adalah seseorang tersebut mengikuti teman-temannya dalam melakukan ghibah karena perasaan tidak enak jika mengingatkan

maka ia jadi terjerumus kedalam dosa ghibah tersebut. Dalam berdakwah keberanian juga harus diusahakan karena banyak yang berhenti amar ma'ruf nahi munkar karena ketakutannya tersebut dan akhirnya malah merugikan dia sendiri karena meninggalkan perintah Allah.

Pada realitanya di dunia pendidikan yaitu sekolah peserta didik masih harus diingatkan dan diajarkan oleh seorang guru agar ia tidak melakukan ghibah. salah satu akhlak siswa yang baik dan karimah seperti akhlak siswa yang seharusnya. dalam bermuamalah tidak jarang ditemukan komunikasi-komunikasi yang kurang baik hal tersebut merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Menemukan pendapat pensyarah hadits riwayat Abu Dawud nomor 4875.
2. Menemukan esensi hadits riwayat Abu Dawud Nomor. 4875
3. Menghimpun pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan akhlak
4. Merumuskan implikasi pendidikan hadits riwayat Abu Dawud Nomor. 4875

II. METODELOGI

A. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk menggambarkan realita sosial meskipun jauh dari ideal. Metode ini ditujukan untuk memahami sesuatu walaupun tidak bisa terukur dengan angka pasti.

Metode kualitatif akan menilai sesuatu berdasarkan penemuan yang bersifat subjektif, namun harus bisa menggambarkan kondisi yang ada secara akurat. Metode ini sarat akan nilai dan makna sosial, bukan berdasarkan angka.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Hasil penilaian kualitatif harus bisa menjelaskan sesuatu sewajarnya. Hal-hal yang bisa menggunakan metode kualitatif diantaranya adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan hukum.. Data yang diolah dalam metode kualitatif adalah kalimat-kalimat dan mengolahnya harus dengan cermat agar bisa memahami realita lapangan.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pendapat Para Ahli

Hadits di atas menjelaskan mengenai larangan untuk melakukan ghibah walaupun hanya sedikit.

Diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata:

“Wahai Rasulullah, cukuplah menjadi bukti bagimu kalau ternyata Shafiyah itu memiliki sifat demikian dan demikian.” Salah seorang periwayat hadits menjelaskan maksud ucapan 'Aisyah, yaitu bahwa Shafiyah itu orangnya pendek. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda: “Sungguh engkau telah mengucapkan sebuah kalimat yang seandainya dicelupkan ke dalam lautan maka niscaya akan merubahnya.” sudah seharusnya setiap manusia dapat berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga diri dari perbuatan ghibah. Agar waktu yang tersisa dalam kehidupan dapat bermanfaat dengan hanya mengucapkan perkataan yang baik-baik saja serta dapat berupaya untuk mendidik diri agar dapat memiliki akhlak yang baik atau karimah akhlak yang sesuai dengan syari’at Islam sehingga ia dapat menjadi teladan bagi lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya.

B. Esensi yang Terkandung dalam Hadits Abu Dawud 4857

- a. Tidak boleh membicarakan keburukan seseorang.
- b. Ghibah tetap haram dilakukan walaupun hanya sedikit melakukannya.
- c. Perbuatan ghibah dapat menimbulkan kerusakan pada orang maupun lingkungan seseorang yang melakukannya.
- d. Seorang muslim harus berupaya dengan maksimal dalam menjaga dan menutupi aib atau kekurangan yang dimiliki oleh sesama manusia.
- e. Setiap muslim wajib menjaga kehormatan diri dan kehormatan muslim lainnya.

C. Nilai-nilai Pendidikan

1. Sebagai siswa harus berupaya untuk memiliki akhlak baik atau karimah salah satu diantara akhlak baik adalah siswa dapat berbicara hanya perkataan yang baik saja dan siswa juga berupaya untuk memiliki akhlak yang baik atau disebut akhlak karimah.
2. Sebagai siswa harus berusaha untuk menjauhi ghibah karena ghibah termasuk contoh perkataan yang buruk.
3. Sebagai guru harus berupaya mengajarkan siswa mengenai akhlak yang baik atau akhlak karimah. sehingga siswa dapat menjadi teladan yang baik untuk lingkungannya.
4. Sebagai guru harus berupaya untuk mengajarkan dan memberitahu siswa mengenai ghibah dalam Islam. Agar siswa dapat menjauhi perbuatan ghibah dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga siswa dapat selamat dari perbuatan dosa ghibah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, tentang “Implikasi Pendidikan dari Hadits Abu Dawud Nomor 4875 Tentang Upaya Guru Mendidik Akhlak Siswa Agar Siswa Tidak Melakukan Ghibah. “ maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Dapat Menemukan Esensi Hadits Abu Dawud nommor 4875 Tentang Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa agar Menjauhi Ghibah
 - a. Tidak boleh membicarakan keburukan orang lain.

- b. Ghibah tetap haram dilakukan walaupun hanya sedikit melakukannya. Karena perbuatan ghibah dapat menimbulkan kerusakan pada orang maupun lingkungan seseorang yang melakukannya. Dan karena ghibah dalam Islam hukumnya haram.
- c. Seorang muslim harus berupaya dengan maksimal dalam menjaga dan menutupi aib atau kekurangan yang dimiliki oleh sesama manusia. Karena setiap manusia pasti memiliki aib atau kekurangan yang jika orang lain mengetahuinya dia akan merasa malu. Sehingga sudah seharusnya sesama muslim untuk berusaha dalam menutupi sesama saudaranya agar tetap terjaga kehormatan
- d. Rasulullah Saw tidak menyukai bercerita walaupun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dijanjikan akan diberi itu dan ini. Karena pentingnya menjaga kehormatan sesama muslim dan termasuk perintah Allah untuk menjauhi diri dari ghibah serta berusaha untuk menjaga kehormatan manusia dengan tidak mengghibahi orang lain atau tidak mudah percaya sebelum ada bukti yang nyata. Jika ada bukti yang jelas tetap tidak halal bagi seseorang untuk membenci pelakunya tetapi benci terhadap perilaku dan berupaya untuk membantuk agar dapat berubah dan kembali pada jalan yang selamat.

Menurut ahli pendidikan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada siswa mengenai pendidikan akhlak baik atau akhlak karimah. Diantara akhlak baik yang harus guru ajarkan kepada siswa adalah menjaga perkataan agar siswa tidak melakukan ghibah. Sehingga hanya ucapan baik yang keluar dari lisan siswa yang telah mendapat pendidikan akhlak di sekolah.

Guru agama harus memberi teladan lebih bagi masyarakat. Guru agama harus memiliki kemampuan ilmu dan akhlak sekaligus. Akhlak sangat penting untuk dimiliki oleh guru agama Islam karena inti semangat dakwah Islam diantaranya adalah memperbaiki akhlak. Karena pentingnya akhlak dalam pendidikan, maka penting bagi semua guru, terlebih guru agama Islam, untuk memiliki akhlak yang dapat diteladani semua siswa.

SARAN

1. Siswa

Untuk siswa disarankan agar memiliki akhlak yang baik dengan mempelajari dan mengamalkan syariat Islam terkait ghibah agar apa-apa yang keluar dari ucapannya adalah perkataan yang baik serta dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajara Islam terkait pendidikan akhlak.
2. Guru

Untuk guru disarankan agar dapat menjalankan peran seorang guru dengan sebaik mungkin, sehingga siswa dapat menjadikan guru sebagai teladan yang baik di sekolah. Serta guru harus

mampu menjadikan murid-muridnya teredukasi dan dapat disiplin dalam menerapkan syari'at Islam diantaranya mengenai pendidikan akhlak agar siswa tidak melakukan ghibah.

3. Orang Tua

Untuk orang tua disarankan agar mampu memberikan dukungan pendidikan terhadap anaknya di rumah agar anak dapat menerapkan syari'at Islam agar anak dapat menjauhi ghibah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suwendra Wayan. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF ILMU SOSIAL, PENDIDIKAN, DAN KEAGAMAAN, Nia Cakra Publishing House. 3.
- [2] Anggraeni Rani Sri, Halimi Agus, Inten Dinar Nur. (2021). *Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1-6.